



KODE ARTIKEL : SPM-25-4-6-3

Strategi Keberlanjutan Pangan Lokal Dalam Mendukung Eksistensi dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas

Wahyu Adhi Saputro 1*, Indrawan Firdauzi 2, Fitri Amalinda Harahap 2

1 Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

2 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : wahyu.adhi@unsoed.acid

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan di bidang pangan bertujuan untuk menciptakan ketersediaan pangan yang cukup bagi semua masyarakat. Hal ini didukung dengan perkembangan industri pangan yang ada dan berbasis pangan lokal. Pertumbuhan pangan lokal nyatanya juga berkembang seiring isu kesehatan yang ada. Pangan lokal dianggap dapat menjadi alternatif dalam menggantikan beras sebagai primadona pangan utama. Skor pola pangan harapan (PPH) yang terjadi di Kabupaten Banyumas pada mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya,. Penurunan menjadi kategori sedang ini dipengaruhi oleh berbagai macam aspek seperti kualitas konsumsi, pola makan serta adanya pandemi covid-19. Turunnya daya beli masyarakat secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pangan yang dikonsumsi masyarakat. Skor PPH yang menurun juga diakibatkan karena konsumsi pangan lokal yang ikut menurun seperti umbi-umbian, kacang-kacangan serta buah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi dan menganalisis indikator pengaruh faktor sosial, budaya, pribadi, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan berbasis pangan lokal di Kabupaten Banyumas 2) menentukan strategi keberlanjutan pangan lokal di Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif analitik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara bersama-sama faktor sosial, budaya, pribadi, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk keberlanjutan pangan lokal adalah memulai kembali ke back to nature dengan suguhan tamu dengan pangan lokal.

Kata kunci : Banyumas, Keberlanjutan, Pangan Lokal

PENDAHULUAN

Pangan lokal dapat dijadikan sebagai potensi suatu daerah untuk menjadi suatu ikon produk. Trend wisata kuliner pangan lokal juga dapat menjadikan suatu daerah menjadi tujuan destinasi. Pangan lokal tentunya dapat terus digiatkan di semua daerah sehingga menjadi makanan khas (local food). Potensi pengembangan pangan lokal adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari pengembangan suatu daerah (Kim dan Choe, 2018). Pangan lokal juga diartikan sebagai panganan khusus regional tertentu sebagai identitas suatu wilayah atau lokaliti.

Perkembangan makanan semula tidak mengkhhususkan ciri khas tertentu karena setiap daerah yang berdekatan cenderung menyajikan pangan dengan bahan baku yang identik (Andayani, 2013). Pangan lokal tumbuh dengan memanfaatkan bahan pangan yang ada di sekitar dan mudah untuk didapatkan. Pedesaan menjadi tempat tumbuh pangan lokal. Perkembangan restrukturisasi ekonomi dan industri membuat pangan lokal mulai masuk ke dalam sektor industri pangan yang bergengsi. Semula pangan lokal hanya tersedia di pasar tradisional saja namun lambat laun pangan lokal sudah mulai mudah untuk didapatkan (Rahma dkk, 2017). Berkembangnya generasi ke generasi membuat pangan lokal kurang digemari oleh orang-orang jaman sekarang. Pangan lokal masih menasar pada segmentasi konsumen orang lama yang telah terbiasa



mengonsumsinya. Kondisi sosial regional harus didukung dengan berbagai macam kegiatan yang mendukung giat pangan lokal. Perkembangan basis ekonomi menjadi langkah tepat penguatan pangan lokal setempat. Strategi pengembangan pangan lokal dengan cara pembiasaan diri untuk mengonsumsinya adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Memperkenalkan kembali pangan lokal kepada generasi saat ini juga disinyalir menjadi kunci agar pangan lokal mampu bertahan (Sengel et al., 2015). Dukungan produk pertanian dengan mengombinasikan berbagai sektor seperti pariwisata juga menjadi kunci bertahan dan tetap eksisnya pangan lokal yang ada. Pangan lokal juga merupakan identitas budaya masyarakat yang tetap tumbuh sebagai warisan budaya turun temurun.

Pangan lokal dapat dioptimalkan dalam keberlanjutannya dengan mempertahankan berbagai macam aspek yang ada. Aspek-aspek yang disinyalir mempengaruhi keberlanjutan pangan lokal adalah faktor sosial, budaya, pribadi dan motivasi. Keempat aspek yang disebutkan mendukung keberlanjutan pangan lokal di masyarakat. Faktor sosial diharapkan memberikan pengaruh pada masyarakat khususnya pada kelompok kecil untuk gemar mengonsumsi pangan lokal. Hal ini dipengaruhi dari tingkat skala rumah tangga yang saling berinteraksi sehingga komunikasi yang terbentuk saling mempengaruhi antar anggota rumah tangga untuk mau mengonsumsi pangan lokal. Faktor budaya yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat juga diharapkan memberikan pengaruh bagi masyarakat yang secara turun temurun mewariskan kegemaran mengonsumsi pangan lokal dari orang tua ke anak. Budaya tentunya akan mempengaruhi persepsi konsumen terhadap kemauan mengonsumsi pangan lokal. Faktor pribadi juga diharapkan dapat meningkatkan kemauan masyarakat untuk tetap mengonsumsi pangan lokal didukung dengan karakter masyarakat seperti kepribadian, gaya hidup dan usia. Karakter individu tentunya akan selaras dengan persepsi konsumen terhadap pangan lokal sehingga mempengaruhi adanya keputusan pembelian dan terjadi kegiatan konsumsi terhadap pangan lokal (Saputro dkk, 2024). Persepsi konsumen juga dipengaruhi oleh motivasi dimana kemauan dorongan dari dalam dan luar seorang individu untuk mau mengonsumsi pangan lokal (Sutrisno, 2019).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor pertanian yang cukup baik (Saputro dkk, 2023). Banyumas juga memiliki nilai pola pangan harapan yang cukup stabil. Hanya saja pemenuhan kebutuhan pangan masyarakatnya masih banyak berasal dari pemenuhan pangan berupa beras (Saputro dan Prasetyo, 2022). Peraturan Bupati Banyumas Nomor 32 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa diversifikasi pangan dengan langkah sosialisasi dan kampanye pangan bergizi, berimbang, aman dan beragam. Giat pangan lokal merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis indikator pengaruh faktor sosial, budaya, pribadi, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan berbasis pangan lokal di Kabupaten Banyumas. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan strategi keberlanjutan pangan lokal di Kabupaten Banyumas.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 100 orang dengan menerapkan metode penelitian deskriptif analitik. Data primer digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam kepada responden yang notabene adalah masyarakat Banyumas. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja mengingat lokasi ini memiliki peraturan pemerintah untuk melakukan diversifikasi pangan. Menjawab tujuan yang pertama mengenai identifikasi dan analisis indikator pengaruh faktor sosial, budaya, pribadi, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan berbasis pangan lokal di Kabupaten Banyumas digunakan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dan normalitas dilakukan terlebih dahulu sebelum regresi linear diterapkan. Data penelitian ini telah lolos uji normalitas dan asumsi klasik. Secara matematis model regresi yang terbentuk seperti berikut ini

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$



Keterangan:

Y : Persepsi Konsumen

X1 : Faktor Sosial

X2 : Faktor Budaya

X3 : Faktor Pribadi X4

: Faktor Motivasi a :

Konstanta b :

Koefisien Regresi

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai strategi keberlanjutan pangan lokal di Kabupaten Banyumas dilakukan dengan melihat kajian literatur review. Hasil penelitian kemudian dijelaskan secara deskriptif. Tentunya pembahasan menggunakan dukungan dari sumber yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangan lokal memang memiliki polemik tersendiri terlebih lagi beberapa waktu akhir ini. Permasalahan mengenai konsistensi pangan lokal berdampak pada berbagai macam hal seperti kebiasaan konsumsi masyarakat serta keengganan generasi muda untuk mengonsumsi pangan lokal karena tidak terbiasa mengonsumsinya. Pangan lokal sebenarnya menjadi potensi pemenuhan kebutuhan pangan mengingat ketersediannya sangat mudah didapatkan di sekitar masyarakat. Pangan lokal juga menjadi kunci dalam pemenuhan pangan mengingat jumlah penduduk meningkat seiring perkembangan waktu. Apabila hal ini tidak tertangani dengan baik maka pemenuhan pangan akan menjadi kendala tersendiri. Kebiasaan masyarakat mengonsumsi pangan lokal juga harus menjadi pembiasaan karena sejatinya pangan lokal sudah menjadi kekhasan masyarakat terdahulu (Thorgersen, 2017). Masyarakat dahulu sering mengonsumsi ketela dan jagung rebus sebagai pangan lokal untuk sarapan namun seiring berkembangnya waktu justru nasi menjadi menu pangan wajib masyarakat secara umum. Konversi lahan sektor pertanian menjadi peruntukkan lain menjadi konsentrasi khusus yang wajib diselesaikan seiring dengan kebutuhan produksi pangan yang meningkat. Perhatian sisi kesehatan juga menjadi pertimbangan khusus masyarakat untuk mengonsumsi pangan lokal (Reisch et al., 2023). Berikut ini adalah hasil analisis regresi yang dihasilkan pada penelitian ini.

Tabel 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Konsumen Terhadap Pangan Lokal

Variabel	Parameter	Fungsi Regresi	
		Koef.	Prob.
Konstanta	β_0	4,089***	0,004
Faktor Sosial (X1)	β_1	1,429***	0,001
Faktor Budaya (X2)	β_2	0,023	0,836
Faktor Pribadi (X3)	β_3	0,041	0,591
Faktor Motivasi (X4)	β_4	0,122**	0,047
R-Square		0,274	
Adj R-Square		0,218	
F-Statistik Probability		0,001***	

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Keterangan * : berpengaruh nyata pada taraf α 10%

** : berpengaruh nyata pada taraf α 5%

*** : berpengaruh nyata pada taraf α 1%



Tabel 1 menunjukkan nilai Adj R-Square sebesar 0,218. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi dari variabel persepsi konsumen terhadap pangan lokal dapat dijelaskan oleh variabel faktor sosial, budaya, pribadi dan motivasi sebesar 21,8% sedangkan sisanya 78,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang dimungkinkan memberikan pengaruh di luar model yang diterapkan. Nilai F-statistik sebesar 0,001 mengartikan kurang dari alpha 5% sehingga secara simultan variabel faktor sosial, budaya, pribadi dan motivasi berpengaruh terhadap persepsi konsumen terhadap pangan lokal. Berdasarkan uji parsial terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap persepsi konsumen terhadap pangan lokal yaitu faktor sosial dan faktor motivasi. Faktor sosial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif seperti halnya faktor motivasi. Faktor sosial seperti keluarga dan status sosial berpengaruh pada persepsi dan perilaku konsumen terhadap pangan lokal. Orang-orang biasanya mempertimbangkan opini keluarganya dan status sosial saat membuat keputusan pembelian terhadap pangan lokal. Interaksi sosial dengan kelompok atau komunitas tempat tinggal juga mempengaruhi keputusan pembelian. Rekomendasi dari teman atau keluarga bisa menjadi faktor penting dalam memilih produk makanan lokal. Hal ini didukung oleh Pellokila (2020) yang menyatakan faktor sosial memang merupakan komponen penting dalam ketersediaan pangan terutama bahan pangan disekitar rumah tangga. Motivasi konsumen juga penting dalam meningkatkan persepsi pangan lokal. Konsumen percaya bahwa makanan yang aman dan berkualitas baik akan meningkatkan motivasi mereka untuk membeli. Senada dengan itu penelitian Jundi (2015) yang menyatakan motivasi muncul dari dalam diri sendiri dalam keinginan pangan yang akan dikonsumsi juga mendukung penelitian ini

Berbagai macam upaya untuk giat pangan lokal telah dilakukan salah satunya dengan metode kampanye secara besar-besaran. Kampanye pangan lokal yang biasa dilakukan dinas pemerintahan setempat dilakukan guna mendorong konsumsi pangan lokal menggantikan konsumsi beras sebagai makanan selingan. Kampanye juga menekankan bahwa pangan tidak harus besar dan dapat dilakukan secara diversifikasi dengan bahan pangan yang mudah didapatkan di sekitar tempat tinggal. Hal ini didukung oleh penelitian Nurse et al., (2013) bahwa pangan lokal memiliki stok yang berlimpah dan harus bisa dimanfaatkan. Faktor sosial juga bisa diterapkan untuk mendukung konsumsi pangan lokal dengan sajian pangan pertemuan menggunakan pangan lokal sehingga tradisi tetap terjaga. Faktor sosial juga menjadi kunci untuk mendorong masyarakat mau mengonsumsi pangan lokal. Dukungan dari dalam diri dan rumah tangga untuk kembali ke alam juga menjadi kunci dalam menjaga stabilitas pangan. Pangan lokal juga dimanfaatkan tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan semata namun juga untuk menjaga kesehatan. Pangan lokal juga dapat disajikan dengan berbagai macam olahan yang disukai oleh masyarakat sehingga ini menjadi dimensi dasar untuk mendorong individu mau mengonsumsi pangan lokal. Kehidupan sehari-hari juga harus senantiasa terbiasa untuk mengonsumsi pangan lokal. Kepribadian masyarakat juga harus didukung dengan penerapan kebijakan yang ada. Pangan lokal sebagai pangan alternatif harus bisa diadopsi oleh masyarakat sebagai pangan selingan terlebih dahulu untuk menggeser dominasi beras dan menghilangkan asumsi masyarakat banyumas terutama statement belum makan jika belum mengonsumsi nasi. Persepsi sosial dan motivasi juga dapat dikombinasikan agar pangan lokal dapat tetap eksis dan konsisten dikonsumsi masyarakat (Tiesta et al., 2019). Oleh karena itu terdapat tiga langkah yang bisa dilakukan sebagai strategi keberlanjutan pangan lokal di masyarakat Banyumas yaitu memulai kembali ke back to nature dengan suguhan tamu dengan pangan lokal, campaign giat pangan lokal, serta membiasakan setiap frekuensi tertentu di rumah tangga mengonsumsi pangan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara bersama-sama faktor sosial, budaya, pribadi, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial faktor sosial, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian juga menunjukkan



bahwa terdapat tiga strategi jitu yang bisa dilakukan untuk keberlanjutan pangan lokal adalah memulai kembali ke back to nature dengan suguhan tamu dengan pangan lokal, campaign giat pangan lokal, serta membiasakan setiap frekuensi tertentu di rumah tangga mengonsumsi pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani S.W., (2013) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam Mengonsumsi Makanan Tradisional Daerah Tegal Di Warung Tegal (Warteg) Balek Maning Yogyakarta, e-journal FKIP, UST, Yogyakarta.
- Jundi, AM. (2015). Pengaruh Faktor Sosial, Budaya, Pribadi, dan Motivasi Terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok Non Beras di Wilayah Jakarta Timur, 19- 20. Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2010. Potensi Sagu di Sulawesi Selatan. Diunggah dari <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?i=708&ia=73>. Di akses pada 28 September 2024.
- Kim S, Choe J.Y., (2019), Testing an attribute-benefit-value-intention (ABVI) model of local food consumption as perceived by foreign tourists", *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 31 Issue: 1, pp.123-140
- Nurse, RG, Onozaka, Y. McFadden DT. (2012). Consumer motivations and buying behavior: the case of the local food system movement. *J Food Products Marketing*. 18. 385–396.
- Pellokila MR, Oematan G, Kami RNL. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *J Pangan Gizi dan Kesehat*. 9(2):1100–10.
- Rahmaa N., Indah S, & Evi Y.P., (2017), Minat Wisatawan terhadap Makanan Lokal Kota Semarang Tourists' Interest to Local Food in Semarang, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol. 18 No. 1 Juli 2017: 53–76
- Reisch L, Eberle, U. Lorek, S. (2013). Sustainable food consumption: an overview of contemporary issues and policies. *Sust Sci Prac Policy*. 9 (1). 7–25.
- Saputro, W. A., & Prasetyo, K. (2022). Kontribusi dan Trend Produksi Padi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agroristek*, 5(2), 47-55.
- Saputro, W. A., Firdauzi, I., & Harahap, F. A. (2023). Potensi dan Ketersediaan Bahan Pangan Alternatif dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 12081218.
- Saputro, WA. Firdauzi, I. Harahap, FA. (2024). *Dinamika Ekonomi Dan Pemasaran: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital Dan Sosial*. Pena Persada, Banyumas.
- Sengel, T., Karagoz, A., Cetin, G., Dincer, F. I., Ertugral, S. M., & Balik, M. (2015). Tourists' approach to local food. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, 429-437.
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetak ke sebelas. Prananda Media Group, Jakarta.
- Testa, R. Galati A, Schifani G, Trapani D, Migliore AM. (2019). Culinary tourism experiences in agri-tourism destinations and sustainable consumption-understanding italian tourists' motivations. *Sustainability*. 11. 1–17.
- Thogersen, J. (2017). Sustainable food consumption in the nexus between national context and private lifestyle: a multi-level study. *Food Qual Prefer*. 55:16–25.